

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tunagrahita**

###### **a. Definisi Tunagrahita**

Anak tunagrahita merupakan salah satu anak yang luar biasa yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan mental serta perkembangan intelektual di bawah rata-rata anak normal sesusianya, yang ditandai dengan keterbatasan dan ketidakcakapan didalam interaksi sosial. Anak tunagrahita membutuhkan bimbingan, pengarahan, dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhannya (Himmah, 2020). Tunagrahita yaitu istilah yang disematkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan seputar intelegensi (Mardi Fitri, 2021). Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan saraf yang terjadi selama periode perkembangan, mencakup hambatan pada fungsi intelektual, dan adaptif dalam domain konseptual, sosial, dan praktis.

Dari tiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterlambatan atau hambatan-hambatan didalam perkembangan mental dan perkembangan saraf sehingga perlu diberikan pendidikan yang lebih intensif untuk anak tunagrahita.

## **b. Jenis-jenis Tunagrahita**

Menurut Didik Setiadi (2019) jenis-jenis tunagrahita terbagi kedalam 3 jenis yaitu;

- a. Tunagrahita berat dan sangat berat, yaitu tunagrahita yang memiliki tingkat kecerdasan IQ dibawah 30. Sepanjang hidup individu tunagrahita berat dan sangat berat bergantung pada orang lain, hanya dapat berkomunikasi secara sederhana dan dalam batasan tertentu.
- b. Tunagrahita sedang, yaitu tunagrahita yang memiliki tingkat kecerdasan IQ berisar antara 30-50. Tunagrahita sedang mampu mengurus dirinya sendiri, dapat beradaptasi dengan lingkungan terdekat, dan dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus tetap membutuhkan pengawasan.
- c. Tunagrahita ringan, yaitu tunagrahita yang memiliki tingkat kecerdasan IQ berkisar antara 50-70. Tunagrahita ringan lebih mudah dalam hal penyesuaian sosial maupun bergaul dengan orang normal, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil (Setiadi, 2019).

Menurut Farah Nayla Maulidiyah (2020) terbagi menjadi 3 jenis yakni berat, sedang, dan ringan.

- a. Tunagrahita berat yaitu anak yang memiliki IQ kurang dari 30. Anak tunagrahita berat tidak mampu merawat atau mengurus diri sendiri, selalu bergantung pada orang lain, tidak bisa

mengenali bahaya, hanya mampu bersosialisasi dengan lingkungan yang sangat terbatas, dan Tingkat kecerdasannya setara dengan dengan anak umur 4 tahun.

- b. Tunagrahita sedang yaitu anak yang memiliki IQ 30-50. Anak tunagrahita sedang tidak mampu mempelajari Pelajaran akademik, kemampuan perkembangan bahasanya sedikit terbatas, hanya mampu berkomunikasi dengan beberapa kata saja, hanya mampu mengenal angka tanpa pengertian, anak tunagrahita sedang dapat dilatih dalam hal bersosialisasi namun hanya mengetahui orang-orang terdekatnya saja, mampu mengenali bahaya, dan Tingkat kecerdasan anak tunagrahita sedang setara dengan anak umur 6 tahun.
- c. Tunagrahita ringan yaitu anak memiliki IQ 50-70. Anak tunagrahita ringan termasuk kedalam kelompok anak yang kecerdasan adaptasi sosialnya terhambat, namun anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, anak tunagrahita ringan dapat dikembangkan secara optimal namun memerlukan pelayanan khusus (Maulidiyah, 2020).

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita terbagi kedalam 3 jenis yakni; 1. Tunagrahita berat dengan IQ kurang atau dibawah 30, 2. Tunagrahita sedang dengan IQ 30-50, dan 3. Tunagrahita ringan dengan IQ 50-70.

## **2. Anak tunagrahita ringan**

### **a. Definisi anak tunagrahita ringan**

Istilah "anak tunagrahita ringan" merujuk pada anak yang memiliki hambatan intelektual di bawah rata-rata yakni tingkat kecerdasannya berkisar 50-70, namun masih memiliki kemampuan untuk berkembang (mampu di didik) dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan bekerja (Widiastuti & Winaya, 2019). Menurut Amin (2022: 11) anak tunagrahita adalah “mereka kecerdasannya jelas di bawah rata-rata di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam 20 menyesuaikan diri dengan lingkungannya”. Mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga memerlukan pendidikan khusus.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang mempunyai intelegensi dibawah rata-rata yaitu IQ 84 kebawah, serta kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak.

### **b. Karakteristik anak tunagrahita ringan**

Menurut Nuralam (2020) karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut :

1. Sensomotoriknya kurang
2. Kurang mampu berpikir abstrak dan logis

3. Dalam bidang pekerjaan dapat mencapai produktifitas tinggi dengan latihan yang berulang-ulang
4. Mempunyai kecerdasan paling tinggi setara anak normal usia 12 tahun
5. Dapat melakukan pekerjaan semi terampil atas pekerjaan tertentu yang dapat dijadikan bekal hidupnya

(Nuralam, 2020).

Menurut Rochyadi (2022) karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut;

1. Anak tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana
2. Pada usia 16 atau lebih anak tunagrahita ringan dapat mempelajari materi pembelajaran yang tingkat kesulitannya setara dengan kelas 3 dan kelas 5 SD.
3. Kematangan belajar membaca pada anak tunagrahita ringan baru dicapai pada umur 9 tahun dan 12 tahun sesuai berat dan ringan kelainan yang dialami
4. Kecerdasan anak tunagrahita ringan berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga per empat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda
5. Anak tunagrahita ringan dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi terampil.

6. Pada saat usia dewasa kecerdasan anak tunagrahita ringan mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun (Rochyadi, 2022).

Karakteristik anak tunagrahita ringan dapat disimpulkan sebagai berikut ;

1. Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan intelektual yang rendah, sehingga dalam bidang akademik hanya mampu melakukan pembelajaran sederhana
2. Anak tunagrahita ringan dapat dilatih untuk melakukan pekerjaan dan keterampilan tertentu sebagai bekal kehidupan di masyarakat.

### **3. Gesture**

#### **a. Definisi Gesture**

Gesture yakni bentuk komunikasi non-verbal dengan aksi tubuh yang mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu sebagai pengganti ucapan (Makahaube et al., 2021). Menurut Ibraheem & Khan *gesture* dapat didefinisikan sebagai gerakan fisik yang berarti dari jari-jari, tangan, lengan atau bagian lain dari tubuh yang menyertai lisan dalam berkomunikasi dengan tujuan untuk mempertegas informasi yang disampaikan (Ibraheem & Khan, 2021). Gesture merupakan komunikasi non verbal yang terbentuk

bersama bagian dari tubuh, digunakan tanpa atau kombinasi dengan komunikasi verbal (Andari, 2020).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gerakan isyarat (gesture) adalah gerakan non-verbal atau gerakan yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata, gerakan spontan yang muncul dalam durasi singkat yang bermakna untuk menekankan maksud dari apa yang sedang dikomunikasikan dan dikerjakan oleh individu yang meliputi gerakan tangan, jari-jari tangan, dan pandangan mata.

#### **b. Macam-macam Gesture**

McNeill mengklasifikasikan gerakan isyarat (gesture) dalam empat jenis, yaitu gerakan ikonik, metafora, deiktik (menunjuk), dan ketukan (Naziyah, 2021).

1. Gesture ikonik merupakan gerakan yang dilakukan oleh tubuh maupun tangan untuk menggambarkan suatu objek atau benda (Gokil et al., 2024). Gesture ikonik ialah gesture yang menggambarkan hubungan kesesuaian dengan isi semantik pembicaraan. Gesture ikonik menggambarkan entitas konkret atau peristiwa seperti melalui bentuk atau gerak lintasan tangan (Elvierayani, 2016). Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gesture ikonik adalah gerakan yang menggambarkan suatu objek menggunakan gerakan yang dilakukan oleh tubuh ataupun tangan.

Contoh gesture ikonik adalah gerakan yang dilakukan disertai dengan ucapan “kalau tidak salah yang berpotongan dan sejajar itu merupakan fungsi”, pada saat tersebut seseorang menggunakan jari dan tangannya untuk menerangkan bagaimana bentuk grafik yang saling berpotongan (Elvierayani, 2016)



*Gambar 2.1*

(Gambar diatas menjelaskan terkait grafik yang saling berpotongan)

2. Gesture metafora ialah cara menjelaskan suatu objek yang lebih abstrak dengan suara atau tidak (Ghafur et al., 2023). Gesture metafora atau gesture representational adalah gesture yang menggambarkan makan melalui perumpamaan seperti menangkap tangan seolah-olah “memegang”, ide yang mencerminkan metafora adalah benda (Prayitno & Wulandari, 2020). Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gesture metafora dapat disebut juga sebagai gesture representational yakni gesture yang menggunakan gerakan tubuh seperti gerakan tangan untuk mengkomunikasin pesan. Contoh gesture metafora yaitu anak ditanya terkait kesulitan atau tidak menjawab soal yang diberikan dan anak menjawab tidak



sembari mengangkat kedua tangannya dan menggerakkan memberikan penekanan bahwa anak tersebut tidak kesulitan.



*Gambar 2.2*

(Anak pada gambar diatas memberikan informasi tidak kesulitan dalam menjawab soal yang diberikan)

3. Gesture deiktik (menunjuk) diartikan sebagai gerakan yang digunakan untuk menunjukan objek, tempat, atau orang (Ruhama & Program, 2024). Gesture deiktik ialah gerakan yang memberikan informasi melalui gerakan menunjuk objek (Durrotunnisa & Nur, 2020). Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gesture menunjuk atau gesture deiktik adalah gerakan tubuh yang ditandai dengan menggunakan jari, tangan, dan alat tulis untuk menunjuk sebuah benda, objek, atau orang. Contoh gesture yaitu salah satu anak menggunakan gerakan deiktik untuk menunjukan suatu gambar jenis sudut dengan tujuan memberikan informasi untuk menjawab pertanyaan wawancara yang telah diberikan.



*Gambar 2.3*

(Anak pada gambar diatas sedang memberikan penjelasan terkait sudut tumpul)

4. Gesture beat atau ketukan adalah gesture sederhana, gerakan ritmis yang tidak mengungkapkan isi tertentu (Hasan, 2020). Gesture ketukan (beat gesture) ialah gesture yang berupa gerakan irama dan seringkali berulang dari tangan dan jari-jari baik vertikal maupun horizontal (Ruhama et al., 2016). Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gesture ketukan adalah gerakan isyarat yang tidak mengandung isi pembicaraan.

Contoh gesture ketukan yakni seseorang yang sedang berbicara sembari menepuk-nepuk tangannya.



*Gambar 2.4*

(Gambar diatas menunjukan tangan seseorang yang sedang mengetuk pintu)

#### **4. Membaca Permulaan**

##### **a. Definisi**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan maupun hanya dalam hati). Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak, karena membaca merupakan dasar utama untuk memperoleh kemampuan belajar diberbagai bidang studi. Dengan membaca seseorang dapat

meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya (Ananda et al., 2022).

Menurut Kuntarto dalam (Yani, 2021:114), “membaca permulaan merupakan kegiatan seorang anak untuk mengawali aktivitas dengan pengenalan huruf melalui simbol-simbol. Dalam hal proses kognitif, membaca permulaan dilakukan dengan menggunakan lambang dan bunyi dalam kalimat secara sederhana” (Yani, 2021:114). Sedangkan menurut (Ika Septi Wardani, 2020) membaca permulaan adalah jenjang proses belajar membaca untuk anak SD/MI di kelas rendah. Kemampuan seorang anak dalam membaca permulaan besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca berikutnya. Jikalau kemampuan membaca permulaan tidak dikuasai oleh seorang anak, maka bisa dipastikan bahwa prestasi belajarnya pada mata pelajaran yang lain tidak akan dicapai dengan baik dan maksimal (Wardani, 2020).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar yang diperuntukkan untuk anak sekolah dasar kelas rendah. Pada kegiatan membaca permulaan difokuskan pada pengenalan simbol dan tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf alphabet, juga difokuskan pada belajar mengeja kata dan belajar membaca kalimat. Pembelajaran membaca permulaan sangat penting bagi anak karena akan berpengaruh pada kemampuan membaca selanjutnya.

## **b. Jenis Membaca Permulaan**

Jenis membaca permulaan dibagi menjadi dua yaitu 1. Membaca teknis, yakni anak diperkenalkan dengan bentuk huruf alphabet mulai dari huruf A/a sampai dengan Z/z, kemudian anak diperkenalkan bagaimana cara membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat. (Dalman, 2021:85). 2. Membaca bersuara merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara melafalkan setiap kata dan kalimat dalam bacaan yang ditemui (Munajat et al., 2023)

## **c. Tujuan membaca permulaan**

Membaca permulaan bertujuan supaya anak memiliki pengetahuan yang nantinya bisa digunakan sebagai pondasi dalam membaca dan dapat memperkuat kemampuan berbahasa yang baik dan benar (Septiana Soleha et al., 2021). Membaca permulaan juga bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada anak dalam mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi yang bermakna dan untuk melancarkan Teknik membaca pada anak-anak. Pada kelas rendah, tujuan membaca permulaan meliputi : 1. Mengenali simbol-simbol bahasa, 2. Mengenali kata dan kalimat, menemukan ide pokok dan kata kunci, dan 4. Menceritakan kembali isi bacaan pendek (Magdalena et al., 2023).

#### **d. Indikator membaca permulaan**

Indikator kemampuan membaca permulaan terdapat tiga indikator, diantaranya yaitu;

1. Indikator mengenal huruf. Aspek yang di amati dalam indikator mengenal huruf yaitu siswa dapat mengenal huruf dengan benar siswa dapat membedakan huruf, siswa dapat mengucapkan bunyi huruf, siswa dapat mengenal huruf vokal, siswa dapat mengenal huruf konsonan,
2. Indikator mengenal kata. Aspek yang di amati yaitu siswa dapat menyebutkan kata, siswa dapat memahami makna kata yang berbeda-beda,
3. Indikator membaca kata dan membaca kalimat. Aspek yang diamati pada indikator ini yaitu siswa dapat membaca kata dengan jelas, siswa lancar dalam membaca, siswa dapat membaca gabungan huruf vokal dan konsonan dan siswa dapat membaca kalimat dengan benar (Putri et al., 2023)

#### **e. Faktor permasalahan dalam membaca permulaan**

Menurut Khadijah siti saroh Dantoro Destrinelli, 2023 bahwa ada dua faktor yang menyebabkan permasalahan dalam kemampuan membaca permulaan yakni; 1. Faktor internal yang merupakan kurangnya motivasi dalam belajar atau peserta didik kurang berminat dalam belajar dan 2. Faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, guru masih menggunakan metode ceramah atau pembelajaran yang masih berpusat pada

guru atau disebut dengan teacher, dan guru masih menggunakan buku paket tidak memanfaatkan media pembelajaran untuk menarik ketertarikan siswa pada proses pembelajaran (Khadijah et al., 2023). Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak kesulitan dalam membaca permulaan yakni (a) kurangnya minat belajar, (b) kurangnya percayadiri anak, (c) pendidikan pra sekolah, dan (d) perhatian dari orang tua (Nadia Fitri Jeni \*1, Eko Kuntarto2, 2022).

Dari dua pendapat tersebut, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa faktor permasalahan dalam membaca permulaan yaitu faktor internal seperti kurangnya minat belajar dan percayadiri pada anak. Dan faktor eksternal seperti kurangnya perhatian dari orang tua dan pada saat pembelajaran disekolah guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah dan buku paket.

#### **5. Desain Pembelajaran Anak Tunagrahita Ringan Oleh Guru Di Sekolah SDN Mojorejo 01 Kota Batu**

Anak tunagrahita ringan maupun anak berkebutuhan khusus lainnya di Sekolah SDN Mojorejo 01 Kota Batu dalam proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan Program Pembelajaran Individu (PPI) sebagai pedoman. Di dalam PPI sudah mencakup terkait ; 1. Materi pembelajaran, materi pembelajaran yang akan diajarkan yakni operasi hitung penjumlahan dan belajar abjad. 2. Media pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan

merupakan media nyata berupa buku, gambar model, dan benda di sekitar. Benda disekitar contohnya seperti media sederhana berupa kartu abjad. Media kartu abjad digunakan pada saat proses pembelajaran belajar membaca. 3. Tujuan jangka panjang, yakni anak mampu memahami abjad, mampu mengerjakan operasi hitung penjumlahan dengan baik dan benar, mampu menulis dengan rapi, mampu berbicara dengan jelas dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi. 4. Tujuan jangka pendek, yakni meningkatkan kedisiplinan, mengerjakan sesuai instruksi, mampu mengungkapkan, meningkatkan kepercayaan diri. Guru menggunakan desain pembelajaran tersebut karena anak tunagrahita ringan tidak mampu mengikuti Capaian Pembelajaran (CP) seperti teman sekelas lainnya dan tidak mampu belajar secara abstrak.

## B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian relevan yang mendasari dilakukan penelitian ini yakni:

**Tabel 2.1 Kajian Relevan**

No.	Nama & Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Meyta Dwi Kurniasih, Hinggil Darojati, S B Waluya, & Rocmad (2020), dalam jurnal kajian pendidikan matematika, Vol.7(2): 175-182 dengan judul “ <i>Analisis Gesture Siswa Tunarungu dalam Belajar Matematika dari Gender</i> ”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gerak tubuh atau gerak tangan (gesture) siswa	Meneliti tentang analisis gesture dan menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Terletak pada subjek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan subjek siswa-siswa tunarungu di SMPLB kelas VII sedangkan

No.	Nama & Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>tunarungu dalam belajar matematika yang ditinjau dari gender. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswa tunarungu di SMPLB kelas VII tahun Pelajaran 2018/2019. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara, lembar observasi, dokumentasi, dan tes kemampuan pemahaman matematis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam belajar matematika siswa wanita lebih banyak mengeluarkan gesture yang variative dibandingkan siswa laki-laki (Kurniasih et al., 2020).</p>		<p>pada penilitian yang akan dilakukan menggunakan subjek anak tunagrahita ringan kelas I SDN Mojorejo 01 Kota Batu</p>
2	<p>Hardianto, Subanji, Swasono Rahardjo (2016) dengan judul “<i>Analisis Penggunaan Gesture untuk Memperbaiki Kesalahan Konsep Siswa dalam Proses Diskusi Pemecahan Masalah Pisa</i>” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gesture siswa dalam memperbaiki kesalahan konsep dalam proses diskusi pemecahan masalah matematika. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 3 siswa yang dipilih dengan memberikan tes individu kepada seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pammana. Hasil penelitian menunjukkan</p>	<p>Meneliti tentang gesture dan menggunakan metode kualitatif deskriptif</p>	<p>Terletak pada subjek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan subjek 3 siswa yang dipilih dengan memberikan tes individu kepada seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pammana sedangkan pada penelitian yang ingin dilakukan menggunakan subjek</p>



No.	Nama & Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>bahwa: 1) siswa yang berkemampuan tinggi dapat memperbaiki kesalahan konsep siswa yang berkemampuan sedang dan rendah dalam proses diskusi pemecahan masalah matematika dengan menggunakan gesture, yang meliputi: pointing gesture, writing gesture, dan representational gesture, 2) pointing gesture yang digunakan oleh siswa yang berkemampuan tinggi dapat memperbaiki kesalahan konsep siswa yang berkemampuan sedang dan rendah dalam proses diskusi pemecahan masalah matematika, 3) writing gesture yang digunakan oleh siswa yang berkemampuan tinggi dapat memperbaiki kesalahan konsep siswa yang berkemampuan sedang dan rendah dalam proses diskusi pemecahan masalah matematika, dan 4) representational gesture yang digunakan oleh siswa yang berkemampuan tinggi dapat memperbaiki kesalahan konsep siswa yang berkemampuan sedang dan rendah dalam proses diskusi pemecahan masalah matematika (Hardianto et al., 2016).</p>		<p>penelitian anak tunagrahita ringan di kelas I SDN Mojorejo 01 Kota Batu</p>
3	<p>Muryono M, Erwin Akib, Muhammad Akhir (2022) dengan judul “<i>Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Rendah SD Pertiwi Makassar</i>”.</p>	<p>Menggunakan materi pembelajaran membaca permulaan, menggunakan metode</p>	<p>Penelitian terdahulu terkait pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan</p>

No.	Nama & Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus (Autis) SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami gangguan dan hambatan secara bermakna dari kriteria normal dalam karakteristik mental, intelektual, sensorik, neuromotor, fisik, perilaku sosial, kemampuan berkomunikasi kesulitan belajar, berpenyakit kronis, atau gabungan dari dua atau lebih karakteristik tersebut, dan karena gangguan dan hambatan tersebut diperlukan modifikasi layanan pendidikan yang disebut pendidikan khusus untuk mengajar anak berkebutuhan khusus membaca permulaan (M et al., 2022)</p>	<p>deskriptif kualitatif</p>	<p>yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti terkait gesture anak tunagrahita ringan, dan pada subjeknya yaitu penelitian terdahulu menggunakan anak berkebutuhan khusus (Autis) sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan anak tunagrahita ringan.</p>

### C. Kerangka Pikir

Bagan 2.1 Kerangka Pikir

